

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan review jurnal yang telah dilakukan oleh peneliti, sejauh ini belum ada penelitian mengenai Pengaruh Edukasi Buku Saku “Kenali Kanker Serviks” Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswi Tentang Kanker Serviks. Namun ada beberapa penelitian terdahulu yang mirip dengan penelitian ini, yaitu:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Deteksi Dini Kanker Serviks Pada Masa Pandemi Covid-19	<i>Pre Eksperimental dengan One-Group Pretest-Posttest desain</i>	Terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan, sikap dan perilaku deteksi dini kanker serviks.	Sama-sama meneliti tentang pengetahuan tentang kanker serviks	Variabel yang akan diteliti ialah pengaruh pengetahuan siswi mengenai kanker serviks menggunakan edukasi buku saku.
2	Pengaruh Pemberian Pendidikan Tentang Kanker Serviks Terhadap Pengetahuan Deteksi Dini Kanker Serviks Pada WUS (Wanita Usia Subur)	kuantitatif dengan <i>Pre and Posttest Without control.</i>	Ada pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan wanita usia subur tentang deteksi dini kanker serviks setelah dilakukan pemberian Pendidikan secara penyuluhan	Sama-sama meneliti tentang pengetahuan tentang kanker serviks	Variabel yang akan diteliti ialah pengaruh pengetahuan siswi mengenai kanker serviks menggunakan edukasi buku saku.
3	Buku saku kanker serviks untuk meningkatkan pengetahuan	Metode pada kegiatan pengabdian masyarakat	Adanya peningkatan banyaknya responden dengan	Sama-sama meneliti tentang edukasi buku saku	Variabel yang akan diteliti ialah pengaruh pengetahuan

tentang deteksi dini kanker serviks pada WUS	ini adalah dengan pendidikan masyarakat berupa penyuluhan	pengetahuan baik tentang deteksi dini kanker serviks sebelum dan sesudah penggunaan buku saku. Buku saku dapat sebagai media alternatif dalam melakukan promosi kesehatan tentang deteksi dini kanker serviks	terhadap pengetahuan tentang kanker serviks	siswi mengenai kanker serviks menggunakan edukasi buku saku.
4 <i>Students' Knowledge about cervical cancer prevention Poland</i>	Kuesioner	Mahasiswa Polandia memiliki pengetahuan tentang faktor risiko kanker serviks dan pencegahan primer dan sekunder. Pengetahuan yang lebih baik secara signifikan ditunjukkan oleh mahasiswa kedokteran.	Sama-sama menilai pengetahuan siswa tentang kanker serviks	Perbedaan iyalah dari responden, kemudian pada peneliti sebelumnya tidak memberikan intervensi
5 <i>Cervical cancer screening knowledge and barriers among women in Addis Ababa, Ethiopia</i>	Studi cross-sectional	Pengetahuan skrining serviks rendah, tidak adanya gejala dan tidak mengetahui tentang skrining. Oleh karena itu, kampanye kesadaran dan pendidikan harus dilakukan oleh ahli kesehatan. Akses dan ketersediaan layanan penyaringan juga penting untuk meningkatkan penyerapan skrining.	Sama sama membahas tentang pengetahuan tentang kanker serviks	Perbedaan iyalah dari responden, kemudian pada peneliti sebelumnya tidak memberikan intervensi

B. Landasan Teori

1. Remaja

a. Pengertian remaja

Remaja adalah masa transisi antara masa anak dan dewasa, perubahan fisik secara umum dimulai, biasanya diawali dengan percepatan pertumbuhan dan diikuti oleh perkembangan organ seks dan timbul ciri-ciri seks sekunder (Restrepo, 2019).

b. Tahapan Remaja

Terdapat beberapa tahapan yang harus dilewati pada masa remaja menurut (Wirenviona, 2020) yaitu:

1) Remaja awal (11-13 tahun/*early adolescence*).

Sifat yang muncul pada tahap ini yaitu mulai tertarik dengan kehidupan sehari-hari, ingin tahu ditandai ingin belajar, masih kekanak-kanakan, dan tidak mampu melihat akibat jangka panjang dari keputusan yang diambil.

2) Remaja pertengahan (14-17 tahun/*middle adolescence*)

Pada tahap ini remaja mulai mencari jati diri, muncul keinginan untuk berkenan dengan lawan jenis, berkhayal tentang aktivitas seksual.

3) Remaja akhir (18-21 tahun/*late adolescence*)

Remaja pada tahap ini mempunyai citra tubuh terhadap dirinya sendiri dan mulai bisa mewujudkan rasa cinta serta bisa menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku.

c. Kenakalan Remaja

Pada masa remaja sangat rentan untuk terpengaruh terhadap hal-hal negatif yang menyimpang yaitu kenakalan remaja. Misalnya sering berkumpul di suatu tempat untuk melakukan hal-hal negatif seperti berbicara tentang lawan jenis, merokok, minum-minuman beralkohol, menonton video tidak senonoh, seks bebas, menggunakan narkoba, dan lain sebagainya (Sigalingging & Sianturi, 2019).

2. Kanker Serviks

a. Definisi

Penyakit kanker leher rahim merupakan kanker yang terjadi pada serviks uterus, suatu daerah pada organ reproduksi wanita yang merupakan pintu masuk ke arah rahim yang terletak antara rahim (uterus) dengan liang senggama (vagina) (Mustika et al., 2016).

b. Etiologi

Kanker serviks disebabkan oleh virus *Human Papilloma Virus* (HPV). HPV menyerang kulit dan membran mukosa manusia. Proses infeksi HPV memerlukan waktu yang cukup lama sehingga menjadi kanker serviks, yaitu 10-20 tahun (Mustika et al., 2016).

c. Faktor Penyebab

1) Faktor genetik

Keluarga dengan riwayat kanker serviks dapat meningkatkan resiko dua sampai tiga kali lebih tinggi (Malehere, 2019).

2) Perilaku seksual

Perilaku seksual terkait dengan usia awal kurang dari 20 tahun melakukan hubungan seksual dan jumlah pasangan seksual atau pasangan dengan banyak pasangan seks (Malehere, 2019).

3) Faktor reproduksi

Jumlah persalinan pervagina menimbulkan trauma berulang pada serviks selama kelahiran anak menjadi faktor penyebab kanker serviks. Seorang wanita yang mengalami kehamilan pertama sebelum usia 17 tahun hampir dua kali lebih mungkin mengalami kanker serviks daripada wanita yang menunggu untuk hamil sampai usia 25 tahun (Malehere, 2019).

4) Kebiasaan merokok

Bahan kimia penyebab kanker dan produk tembakau dalam rokok dapat merusak DNA sel-sel serviks (Malehere, 2019).

5) Penggunaan kontrasepsi oral

Penggunaan lebih dari 5 tahun memiliki resiko kanker serviks, kemudian kembali normal setelah 10 tahun kontrasepsi oral dihentikan (Malehere, 2019).

6) Riwayat Penyakit Menular Seksual (PMS)

Menyebabkan peradangan kronis dan perubahan mikro ulseratif pada epitel serviks yang berperan dalam inisiasi dan progresi kanker (Malehere, 2019).

7) Imunosupresi kronis

HIV adalah virus yang merusak sistem kekebalan tubuh. Sistem kekebalan tubuh penting dalam menghancurkan sel kanker dan memperlambat pertumbuhan serta penyebaran (Malehere, 2019).

8) Faktor diet

Diet tinggi kalori dan gula, asupan garam yang tinggi, dan daging olahan yang dapat menyebabkan obesitas dan meningkatkan prognosis kanker menjadi lebih buruk pada penderita yang sudah terdiagnosis kanker (Malehere, 2019).

9) Penggunaan pembalut dan sabun pH > 4

Menurut (Syatriani, 2011) dalam penelitiannya, penggunaan pembalut saat menstruasi tidak sering diganti, dan penggunaan sabun dengan pH di atas 4 dapat menyebabkan kanker serviks.

10) Faktor kemiskinan

d. Tanda dan Gejala

Secara umum gejala kanker serviks yang sering timbul (Malehere, 2019) adalah:

1) Perdarahan pervagina abnormal

Perdarahan dapat terjadi setelah seks vagina, perdarahan setelah menopause, perdarahan dan bercak diantara periode menstruasi, dan periode menstruasi yang lebih lama atau lebih banyak dari biasanya serta perdarahan setelah *douching* atau setelah pemeriksaan panggul juga dapat terjadi.

2) Keputihan.

Cairan yang keluar mungkin mengandung darah, berbau busuk dan mungkin terjadi antara menstruasi atau setelah menopause.

3) Nyeri panggul saat berhubungan seks atau saat pemeriksaan panggul.

4) Trias berupa *back pain*, oedema tungkai dan gagal ginjal merupakan tanda tahap lanjut dengan keterlibatan dinding panggul yang luas.

e. Pencegahan Kanker Serviks

1) Pencegahan Primer

Pencegahan primer yang dilakukan melalui vaksinasi *Human Papilloma Virus* (HPV) untuk mencegah infeksi HPV. Pengendalian faktor resiko dengan menghindari rokok, tidak melakukan hubungan seks dengan berganti-ganti pasangan, tidak menggunakan kontrasepsi oral jangka panjang lebih dari 5 tahun, serta menjalani diet sehat (Malehere, 2019).

2) Pencegahan Sekunder

Tes DNA HPV, Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA), tes pap, *sitology*, *colposcopy* dan Biopsi. IVA Test adalah metode yang cocok diterapkan di negara berkembang karena mudah dilakukan, biaya pemeriksaan cukup terjangkau untuk seluruh kalangan terutama kalangan menengah ke bawah, efektif serta tidak invasif dan bisa dilakukan oleh tenaga medis yang sudah mengikuti pelatihan pemeriksaan dengan metode IVA (Malehere, 2019).

3) Pencegahan Tersier

Pencegahan tersier dilakukan melalui perawatan paliatif dan rehabilitatif di unit pelayanan kesehatan yang menangani kanker (Malehere, 2019).

f. Dampak kanker serviks

Dampak dari kanker servik menurut (Malehere, 2019) antara lain adalah:

1) Rasa sakit yang parah akan muncul ketika kanker sudah menyebar ke saraf, tulang, maupun otot.

2) Gagal ginjal

Pada stadium lanjut, kanker bisa menekan ureter menyebabkan terhalangnya aliran urine untuk keluar dari ginjal. Keadaan ini dapat menyebabkan ginjal mengalami membengkak dan meregang. Hidronefrosis parah dapat merusak ginjal sehingga menyebabkan kehilangan seluruh fungsi ginjal.

3) Penggumpalan darah

Munculnya tumor yang besar dapat menekan pembuluh darah pada panggul sehingga memperlambat aliran darah balik dan akhirnya mengakibatkan penggumpalan di area ekstremitas bawah.

4) Pendarahan berlebih.

Pendarahan berlebih dapat terjadi bila kanker menyebar hingga ke area vagina, usus, atau kandung kemih.

5) Fistula dapat mengakibatkan pengeluaran urine tanpa henti dari vagina.

6) Kematian

3. Pengetahuan

a. Definisi pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Persepsi terjadi melalui indera manusia seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan sentuhan. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan dominan yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang atau *overt behavior* (Yusfarani, 2020).

b. Tingkatan Pengetahuan

Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan yaitu:

1) Tahu (*Know*)

Tahu merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan, dan sebagainya.

2) Memahami (*Comprehension*)

Memahami artinya dapat menjelaskan, mencontohkan, menyimpulkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

3) Aplikasi (*Aplication*)

Aplikasi diartikan sebagai penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi lain.

4) Analisis (*Analysis*)

Kemampuan analisis dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, mengelompokkan dan lainnya.

5) Sintesis (*Synthesis*)

Pengomposisian mengacu pada kemampuan untuk mengelompokkan bagian-bagian bersama atau menghubungkannya ke keseluruhan yang baru.

6) Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek.

c. Cara-cara memperoleh pengetahuan

Menurut (Yusfarani, 2020) pengetahuan dapat diperoleh dengan beberapa cara yaitu:

1) Cara tradisional atau non ilmiah

a) Cara coba salah (*trial and error*)

Cara ini dilakukan dengan menggunakan kemungkinan dalam memecahkan dan apabila kemungkinan tersebut tidak berhasil, maka akan dicoba dengan yang lain.

b) Cara kekuasaan atau otoritas

Prinsip cara ini yaitu orang lain menerima pendapat yang dikemukakan oleh seseorang tanpa terlebih dahulu menguji kebenaran, baik fakta empiris atau penalaran sendiri.

c) Berdasarkan pengalaman pribadi

Tidak semua pengalaman pribadi dapat menentukan seseorang untuk menarik kesimpulan dari pengalaman dengan benar, diperlukan pikiran kritis dan logis.

d) Melalui jalan pikiran

Manusia menggunakan jalan pikirannya melalui induksi dan deduksi. Induksi adalah proses pembuatan kesimpulan melalui pernyataan-pernyataan khusus pada umum. Deduksi kebalikan dari induksi.

e) Cara modern atau ilmiah

Memperoleh kesimpulan dilakukan dengan cara mengadakan observasi langsung dan membuat pencatatan terhadap semua fakta sehubungan dengan objek penelitiannya (Yusfarani, 2020).

d. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan

1) Pendidikan

Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah pula mereka menerima informasi dan pada akhirnya pengetahuan yang mereka miliki semakin banyak.

2) Pekerjaan

Lingkungan pekerjaan dapat membuat seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung.

3) Umur

Bertambahnya umur seseorang akan mengalami perubahan aspek fisik dan psikologi. Pada aspek psikologi atau mental, taraf berpikir seseorang menjadi matang dan dewasa.

4) Minat

Minat menjadikan seseorang untuk mencoba dan menekuni suatu hal, sehingga seseorang memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam.

5) Pengalaman

Pengalaman baik dapat membentuk sikap positif dalam hidupnya.

6) Kebudayaan lingkungan sekitar

Kebudayaan lingkungan tempat kita hidup atau dibesarkan mempunyai pengaruh yang besar.

7) Informasi

Kemudahan memperoleh informasi dapat mempercepat seseorang memperoleh pengetahuan yang baru (Mubarak, 2007).

4. Buku Saku

a. Definisi Buku Saku

Penelitian (Widyasih, 2020) mengatakan bahwa Buku saku adalah buku yang mengandung unsur teks, gambar dan foto yang mampu menimbulkan daya tarik dan dapat meningkatkan minat baca seseorang sehingga memudahkan penerima pesan untuk memahami pesan yang disampaikan.

b. Manfaat

Manfaat buku saku menurut (Cahyati et al., 2014) adalah:

- 1) Penyampaian materi dengan menggunakan buku saku dapat diseragamkan.
- 2) Proses edukasi dengan menggunakan buku saku menjadi lebih jelas, menyenangkan dan menarik karena desainnya yang menarik dan dicetak dengan full colour.
- 3) Ukuran kecil dapat mempermudah sasaran dalam membawanya dan memanfaatkan kapanpun dan dimanapun.

c. Kelebihan

Buku saku memiliki kelebihan seperti praktis dan mudah dibawa kemanapun, mempercepat proses kegiatan pembelajaran, meningkatkan hasil belajar, mengurangi atau menghindari terjadinya salah komunikasi, dan membantu daya pikir siswa dalam memahami sesuatu ide yang dijelaskan (Cahyati et al., 2014).

d. Kelemahan

Proses pembuatan membutuhkan waktu yang cukup lama, Bahan cetak yang tebal mungkin dapat membosankan dan mematikan pembaca, dan Apabila jilid dan kertasnya jelek, maka buku saku akan mudah rusak dan sobek (Cahyati et al., 2014).

5. Konsep Kerangka Teori Keperawatan

Model promosi kesehatan adalah suatu cara untuk menggambarkan interaksi manusia dengan lingkungan fisik dan interpersonalnya dalam berbagai dimensi. Model promosi kesehatan *Health Promotion Model* pertama kali dikembangkan oleh Nola J. Pender pada tahun 1987. HPM lahir dari penelitian tentang 7 faktor persepsi kognitif dan 5 faktor modifikasi tingkah laku yang mempengaruhi dan meramalkan tentang perilaku kesehatan. Model ini menggabungkan teori teori nilai yang diharapkan dengan teori teori kognitif sosial dalam hal perawatan manusia sebagai fungsi holistik.

a. Karakteristik dan Pengalaman Individu

1) Perilaku sebelumnya

Perilaku terdahulu mempunyai efek langsung dan tidak langsung pada perilaku promosi kesehatan yang dipilih, membentuk suatu efek langsung menjadi kebiasaan perilaku terdahulu, sehingga predisposisi dari perilaku yang dipilih dengan sedikit memperhatikan pilihannya itu.

- 2) Faktor personal Biologi: usia, indeks massa tubuh, status pubertas, status menopause, kapasitas aerobik, kekuatan, ketangkasan, atau keseimbangan
- a) Psikologi: *self esteem*, motivasi diri, dan status kesehatan.
- b) Sosiokultural: suku, etnis, akulturasi, pendidikan, dan status sosioekonomi.

b. Kognitif Perilaku Spesifik dan Sikap

1) Manfaat Tindakan

Manfaat tindakan secara langsung memotivasi perilaku dan tidak langsung dapat menentukan rencana kegiatan untuk mencapai manfaat sebagai hasil. Manfaat ini berupa citra positif atau peningkatan perilaku.

2) Hambatan Tindakan

Contoh: Tidak tersedia, tidak cukup, mahal, sulit, atau memakan waktu untuk tugas-tugas utama. Hambatan sering dianggap sebagai kegagalan dan biaya terkait.

3) *Self efficacy*

Menurut Bandura, kemampuan seseorang untuk mengatur dan melakukan tindakan kunci tidak hanya mencakup keterampilannya, tetapi juga keputusan yang dibuat berdasarkan keahliannya.

4) Sikap yang berhubungan dengan aktivitas

Emosi yang diciptakan oleh aktivitas, tindakan sendiri, dan lingkungan tempat aktivitas berlangsung.

5) Pengaruh interpersonal

Dampak dari hubungan interpersonal adalah pengetahuan tentang perilaku, keyakinan, atau sikap orang lain. Sumber utama interpersonal adalah keluarga (*family at sibling peer*), kelompok dan pengaruh pemberi layanan kesehatan. Pengaruh interpersonal terdiri atas norma (harapan orang lain), dukungan sosial (instrumental dan dorongan emosional), serta model (belajar dari pengalaman orang lain).

6) Pengaruh situasional

Situasi dapat mempengaruhi perilaku dengan mengubah lingkungan misalnya “*no smoking*”. Pengaruh situasional dapat menjadi kunci untuk pengembangan strategi efektif yang baru untuk memfasilitasi dan mempertahankan perilaku promosi kesehatan dalam populasi.

c. Komitmen Rencana Tindakan

Proses kognitif yang mendasari:

- 1) Komitmen untuk melaksanakan tindakan spesifik sesuai waktu dan tempat dengan orang-orang tertentu atau sendiri dengan mengabaikan persaingan.
- 2) Identifikasi strategi tertentu untuk mendapatkan, melaksanakan, atau penguatan terhadap perilaku.

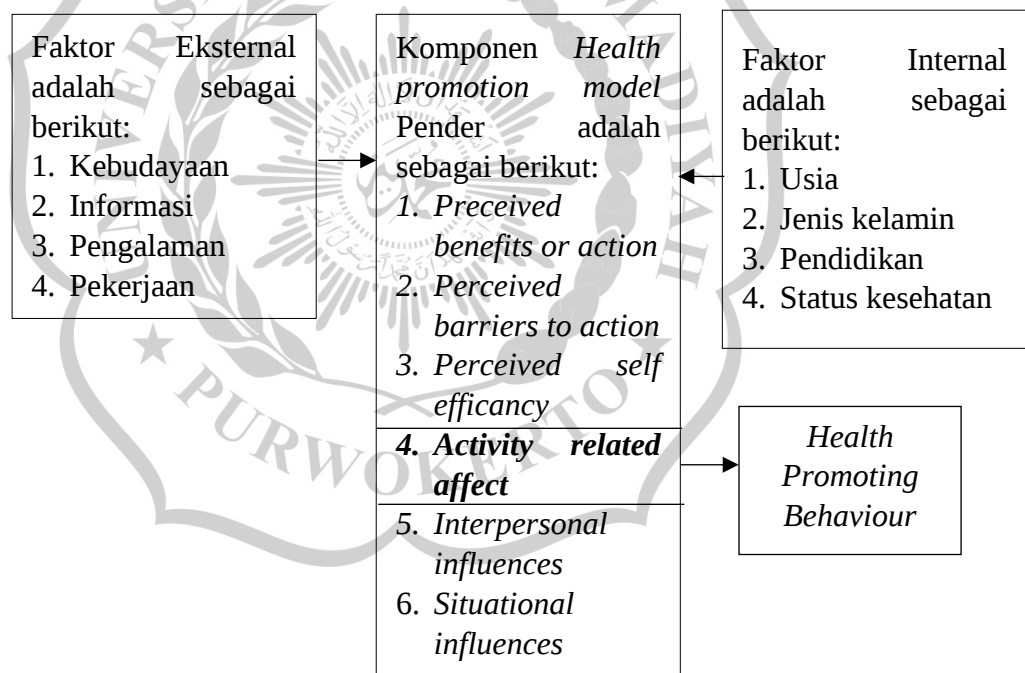
d. Kebutuhan Yang Mendesak

Kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kesadaran sehingga tindakan yang mungkin dapat diambil segera sebelum acara (rencana promosi kesehatan).

e. Hasil Perilaku

Promosi kesehatan merupakan tindakan akhir atau hasil dari tindakan tersebut. Tindakan ini pada akhirnya ditujukan langsung pada konsekuensi positif bagi kesehatan klien. Promosi kesehatan, terutama yang diintegrasikan ke dalam gaya hidup sehat yang mencakup semua bidang kehidupan, harus mengarah pada peningkatan kesehatan, peningkatan fungsionalitas, dan peningkatan kualitas hidup di semua tahap perkembangan.

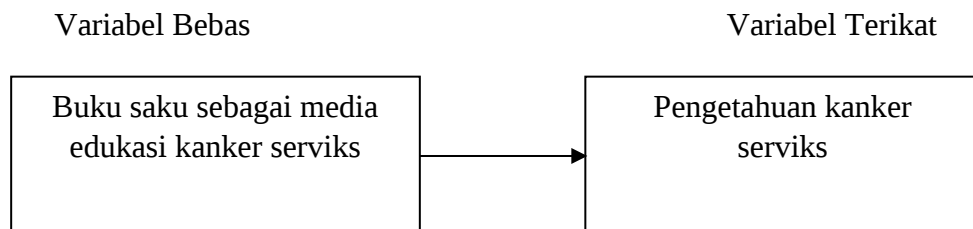
C. Kerangka Teori



Gambar 2. 1 Kerangka Teori

Sumber (Pender, N. J., Murdaugh, C. L., & Parsons, 2006)

D. Kerangka Konsep



Gambar 2. 2 Kerangka Konsep

E. Hipotesis Penelitian

H_a : Adanya Pengaruh Edukasi Buku Saku “Kenali Kanker Serviks” Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswi Tentang Kanker Serviks Di SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto.

H_o : Tidak adanya Pengaruh Edukasi Buku Saku “Kenali Kanker Serviks” Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswi Tentang Kanker Serviks Di SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto